

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan agama memiliki posisi yang strategis dalam pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang diantara tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut juga dipertegas dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama”. Tujuan mulia tersebut tidak dapat tercapai begitu saja, melainkan melalui suatu proses yang dinamakan pendidikan. Proses pendidikan dapat berlangsung kapan dan dimana saja, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama merupakan bagian mendasar dalam pembentukan kepribadian manusia, memiliki kedudukan penting dan tidak bisa diabaikan. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 5 ayat 3 yang berbunyi, “Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Pendidikan agama tentunya berlandaskan pada kepercayaan masing-masing peserta didik. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintahan, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu (Lubis, 2017, hlm, 368)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran khusus diberikan kepada peserta yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Daulay, 2009, hlm. 96). Pendidikan Agama Islam mencakup pembinaan dan pengembangan seluruh aspek kepribadian (*personality*), sehingga dalam konteks kehidupan umat di Indonesia ia merupakan benteng moralitas bangsa dan pembimbing umat untuk kepribadian dan berakhlak mulia (Hamami, 2003, hlm. 1).

Sama halnya dengan pendidikan pada umumnya, Pendidikan Agama Islam memiliki komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Sebagaimana dikatakan Ruhimat (2011, hlm. 133) bahwa dalam sistem belajar terdapat komponen-komponen yakni, peserta didik, pendidik, tujuan, materi, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Komponen-komponen tersebut merupakan pembentuk sistem pendidikan Islam. Hubungan antar komponen itu sendiri akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja sistem yang dimaksud (Makin, 2009, hlm. 169). Hal itu dikarenakan setiap komponen berpengaruh terhadap komponen lainnya. Sama halnya dengan guru yang berperan sebagai pendidik.

Guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di dalam kelas. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membuat peserta didik mengerti dan paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan (Fathurrohman, 2012, hlm. 13). Tujuan mulia dari adanya pendidikan agama sebagaimana telah dijelaskan diatas, termasuk didalamnya pendidikan agama Islam akan tercapai jika guru sebagai ujung tombak dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional.

Seorang guru profesional memiliki banyak kontribusi terhadap proses pendidikan (Muhaimin, 2011, hlm. 149). Salah satu kemampuan dasar guru profesional ialah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam beserta konsep-konsep dasar keilmuannya (Alma, 2009, hlm. 142). Dikuatkan oleh pendapat Suryadi dalam Alma (2009, hlm. 133) bahwa untuk

menjadi profesional seorang guru dituntut untuk menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkannya. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan baik.

Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan (Mulyasa, 2005, hlm. 37). Ditambahkan oleh Fathurrohman (2012, hlm. 115-116), guru sebagai sumber ilmu pengetahuan harus lebih tahu dalam bidangnya. Hal ini menuntut setiap guru harus memahami sungguh-sungguh pengetahuan yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam bidang ilmu yang ia ajarkan. Karena sejalan dengan pemikiran Rizali (2009, hlm. 18) bahwa seorang guru yang memiliki kapasitas penguasaan materi yang telah memadai, serta benar-benar kompeten dengan materi yang akan diberikannya akan dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten.

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tergambar dalam kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni, serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Sanaky, 2003, hlm. 158).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Maka dari itu, pengetahuan dan keahlian guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016, menunjukkan bahwa jumlah guru pendidikan dasar dan menengah yang layak mengajar atau memiliki ijazah S1 atau D4 sebesar 84,82%, masih ada 15,18% guru yang tidak layak mengajar (Kintamani, 2016, hlm. iii). Sejalan dengan pendapat Natsir (2007, hlm. 22) bahwa sebagian besar guru dinyatakan belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Menurut data yang diperoleh dalam jurnal penelitian Natsir (2007) yang berjudul “Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam” menyatakan bahwa kinerja guru di Indonesia adalah sebagai berikut:

Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: pada jenjang SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), pada jenjang SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), pada jenjang SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta pada jenjang SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Kemudian ditambahkan pula pernyataan sebagai berikut :

Berdasarkan data hasil uji kompetensi guru, diketahui data guru SD yang menguasai kompetensi pedagogic, rata-rata baru mencapai 38%, guru SMP 37,42%, guru SMA/SMK 37,18 %. Kompetensi kepribadian, guru SD rata-rata baru mencapai 48%, guru SMP 49,56%, dan guru SMA/SMK 51,52%. Kompetensi profesional, guru SD 35,33%, guru SMP 36,94%, guru SMA/SMK 36,40%. Kompetensi sosial, guru SD 43,60%, guru SMP 46,10%, guru SMA/SMK 44,70%.

Dari data tersebut menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi para guru di Indonesia persentasenya masih sangat rendah, termasuk dalam kompetensi profesional yang didalamnya terdapat kemampuan penguasaan materi. Bila pendidikan di Indonesia ingin maju salah satunya diperlukan tenaga pendidik atau guru yang profesional dan berdidikasi tinggi terhadap profesinya. Guru harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik. Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Terbentuknya profesionalisme seorang guru merupakan salah satu tanggung jawab dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan atau disingkat LPTK. LPTK yang merupakan lembaga penghasil tenaga pendidik di Indonesia yang sangat berperan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia (Budihardjo, 2010, hlm. 299). Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang terlibat dalam mencetak calon

guru yang profesional terdiri dari STKIP, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri, FKIP Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta (Azhar, 2009, hlm. 1-2). Salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang mempunyai pengaruh besar terhadap dunia pendidikan dan memiliki program studi Pendidikan Agama Islam ialah Universitas Pendidikan Indonesia, tepatnya program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI).

Adapun misi dari berdirinya program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam UPI ialah untuk menyelenggarakan pelayanan akademik dalam rangka pelaksanaan fungsi pendidikan bagi mahasiswa calon guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Materi yang diajarkan diperkuliahan terdiri dari beberapa aspek, diantaranya Alquran, Hadis, Aqidah Akhlak dan Sejarah. Materi yang diajarkan harus relevan dengan kurikulum yang sedang berlaku di sekolah agar dapat mencetak guru PAI profesional, yang memiliki kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Rusman 2009, hal. 325).

Berhubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti relevansi materi ajar mata kuliah di Prodi IPAI dengan materi ajar PAI dan Budi Pekerti di Sekolah. Berdasarkan eksplorasi peneliti, penelitian serupa telah dilakukan pula oleh beberapa mahasiswa tamatan Prodi IPAI UPI. Yang pertama adalah penelitian relevansi pada rumpun mata kuliah Fikih, kemudian Aqidah, serta Alquran dan Hadis.

Setiap aspek sangatlah penting untuk dipelajari, begitu juga pada aspek akhlak. Sepanjang sejarah umat manusia, akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Akhlak seseorang secara langsung maupun tidak langsung masih menjadi tolok ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka, wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Relevansi Materi Ajar Mata Kuliah Akhlak pada Prodi IPAI UPI dengan Materi Ajar Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah bagaimanakah relevansi materi ajar mata kuliah Akhlak pada prodi IPAI UPI dengan materi ajar Akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah.

Adapun rincian dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa saja materi ajar mata kuliah Akhlak di Prodi IPAI UPI?
- 1.2.2 Apa saja materi ajar Akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah?
- 1.2.3 Bagaimana relevansi antara materi ajar mata kuliah Akhlak pada Prodi IPAI UPI dengan materi ajar Akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi materi ajar mata kuliah Akhlak pada prodi IPAI UPI dengan materi ajar Akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan materi ajar mata kuliah Akhlak di Prodi IPAI UPI.
- 1.3.2 Mendeskripsikan materi ajar Akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah.
- 1.3.3 Mendeskripsikan dan menganalisis relevansi antara materi ajar mata kuliah Akhlak pada Prodi IPAI UPI dengan materi ajar Akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI baik yang terdapat di sekolah maupun di Perguruan Tinggi.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Prodi IPAI UPI, penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum materi ajar Akhlak di Prodi IPAI UPI.
- b. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai pentingnya relevansi kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dengan kurikulum sekolah.
- c. Bagi guru PAI, menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah umum dan khusus penelitian, tujuan umum dan khusus penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori. Dalam bab ini diuraikan mengenai data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga nanti dapat dijadikan acuan dalam temuan dan pembahasan.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai alur penelitian skripsi, mulai dari desain penelitian, instrumen penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan, dan langkah-langkah analisis data dalam proses penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini diuraikan mengenai temuan penelitian dan pembahasan dengan menggunakan analisis teori yang terdapat pada kajian pustaka mengenai “Relevansi Materi Ajar Mata Kuliah Akhlak pada Prodi IPAI UPI dengan Materi Ajar Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah”.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini diuraikan mengenai simpulan dari hasil temuan dan pembahasan peneliti mengenai relevansi materi ajar Akhlak pada Prodi IPAI UPI dengan materi ajar Akhlak di sekolah, memberikan implikasi kepada pembaca terhadap permasalahan yang

diteliti serta mengajukan hal-hal penting berupa rekomendasi sebagai salah satu upaya pencapaian dari penelitian ini.